

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rinitis alergika merupakan penyakit inflamasi pada membran mukosa hidung yang didasari reaksi hipersensitivitas dan dimediasi oleh immunoglobulin E (IgE) akibat dari paparan alergen tertentu. Pada akhirnya menyebabkan produksi mukus atau lendir yang berlebihan, hidung berair, hidung gatal, kongesti nasal, dan bersin-bersin (Desalu, O.O., *et al.*, 2009).

Di Indonesia, sekitar 10% - 26% pengunjung poliklinik THT di beberapa rumah sakit besar datang dengan keluhan rinitis alergika. Pada unit rawat jalan Alergi Imunologi THT RS dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar selama 2 tahun (2004-2006) didapatkan 64,4% pasien rinitis alergika dari 236 pasien yang menjalani tes cukit kulit (Rahmawati, *et al.*, 2008). Rinitis alergika sering terjadi pertama kali pada kelompok anak-anak antara usia 5-10 tahun dengan puncaknya pada usia remaja antara 10 dan 20 tahun dan cenderung menurun sesuai dengan pertambahan usia. Rinitis alergika biasanya didapat pada penderita atopi (Siegel, S.C., 1993). Di Amerika, rinitis alergika ini telah mempengaruhi sekitar 35 juta penduduk Amerika, 6 juta darinya adalah anak-anak (Ismail, 2010)

Atopi adalah suatu predisposisi genetik yang mendekati perkembangan reaksi hipersensitivitas segera (tipe I) terhadap antigen lingkungan umum (alergi atopi). Manifestasi klinis yang paling sering adalah rinitis alergika, asma bronkial,

Genetik dan atopi menjadi faktor risiko intrinsik yang mempengaruhi terjadinya rinitis alergika (Widodo, P., 2004). Menurut WHO ARIA tahun 2001 rinitis alergika adalah kelainan pada hidung dengan gejala bersin-bersin, rinore, rasa gatal dan tersumbat setelah mukosa hidung terpapar alergen yang diperantarai oleh IgE. Rinitis alergika ini banyak dikaitkan dengan riwayat atopi pada keluarga antara lain asma, urtikaria, konjungtivitis alergi, eksema, dan penyakit atopi lainnya (Fauzi, 2010).

Beberapa orang ada yang peka terhadap alergen tertentu dan kebanyakan tidak peka. Mereka yang peka terhadap alergen disebut atopi. Beberapa artikel dan jurnal ilmiah juga telah menyebutkan bahwa kondisi alergi cenderung berkelompok pada keluarga-keluarga yang memiliki riwayat atopi. Di Indonesia sendiri, penelitian tentang hubungan riwayat atopi terhadap penyakit alergi, khususnya rinitis alergika ini masih belum banyak diteliti, sehingga masih belum banyak diketahui riwayat atopi berpengaruh atau tidak terhadap kejadian rinitis alergika. Inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul “Hubungan Antara Riwayat Atopi dengan Kejadian Rinitis Alergika pada Anak”.

Rinitis alergika adalah salah satu penyakit imunologis yang belum ada obatnya dan cenderung menetap hingga usia dewasa. Oleh karena itu diperlukan sikap sabar dan tawakal menghadapi dan menerima penyakit ini. Orang yang beriman menjadikan sabar dan sholat kepada Allah sebagai penolong mereka, dan orang yang tidak sabar hanya akan merasakan kemarahan, keputusasaan, dan

orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Q.S. Al Baqarah:153)

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini adalah adakah hubungan antara riwayat atopi dengan kejadian rinitis alergika pada anak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara riwayat atopi dengan kejadian rinitis alergika pada anak.

D. Manfaat Penelitian

E. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1	Marinho S, <i>et al.</i> Judul : "Quantification of atopy and the probability of rhinitis in preschool children : a population-based birth cohort study".	2007	Studi Kohort	Kemungkinan terjadinya rinitis dan rinokonjungtivitis meningkat sesuai dengan peningkatan level IgE atau diameter <i>skin test</i> .
2	Boulay, <i>et al.</i> Judul : " The relationship between atopy, rhinitis and asthma : pathophysiological considerations "	2003	<i>Cross sectional</i>	Penelitian kali ini menunjukkan hubungan antara atopi, rinitis, dan asma yang mendukung hipotesis tentang ketidakseimbangan limfosit T helper tipe 1 dan 2
3	Zeiger, R.S., dan Heller, S. Judul : " The development and prediction of atopy in high-risk children: Follow-up at age seven years in a prospective randomized study of combined maternal and infant food allergen avoidance "	1995	Studi prospektif randomisasi kontrol (<i>prospective, randomized, controlled study</i>)	Anak yang dengan alergi makanan pada usia empat tahun, terbukti cenderung lebih tinggi memiliki rinitis alergika dan asma pada usia tujuh tahun. Penyakit atopi dapat berhubungan dengan faktor genetik dan lingkungan

ERBUL KAKA
* * *

4	Nency, Y.M. Judul : “Prevalensi dan Faktor Risiko Alergi pada Anak Usia 6-7 Tahun di Semarang.”	2005	<i>Cross sectional</i>	Faktor risiko timbulnya alergi adalah jenis kelamin laki-laki terhadap kejadian rinitis dan riwayat ibu alergi terhadap kejadian asma pada anak.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------	------	------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode potong lintang atau *cross sectional*, pengukuran riwayat atopi dan kejadian rinitis alergika pada anak diukur dalam satu waktu. Subyek yang digunakan adalah anak usia 6-